

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model *Group Investigation*

a. Pengertian Model *Group Investigation*

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹ Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadai, menginspirasi, menguatkan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.² Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Jadi, metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 1.

² Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 25.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³

Sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* memiliki keunggulan yaitu model ini membantu peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena mereka dilibatkan secara langsung untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, membantu peserta didik untuk lebih peka melihat permasalahan sehingga hasil belajar pun menjadi meningkat.⁴

Metode *Group Investigation* (GI) yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan sebagaimana dikutip Huda ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Pada prinsipnya, strategi GI sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode GI tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antarsiswa.⁵

³Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 25.

⁴ Benny Jonathan Sinurat, “Model Pembelajaran *Group Investigation*” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018):2.

⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 292.

Ide model pembelajaran *group investigation* bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan, adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.⁶

Model pembelajaran *group investigation* termasuk dalam salah satu model pembelajaran kooperatif. Dimana, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.⁷ Dalam strategi ini, tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Setiap kelompok “mengajarkan” kepada siswa lain apa yang ia pelajari.⁸

Pembelajaran dengan menggunakan *group investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta peserta didik memilih topik-

⁶ Benny Jonathan Sinurat, “Model Pembelajaran *Group Investigation*” *Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2018):2.

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 209.

⁸ Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 178.

topik tertentu dalam permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati, peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok. Seyogyanya di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat memasukkan assesmen individual atau kelompok.

Pembelajaran pada kelas Group Investigation memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri aktivitas dan pengalaman dalam belajar secara nyata. Mereka memperoleh informasi dengan mengkonstruksi sendiri dari data-data yang didapatkannya. Selain itu, dalam pembelajaran Group Investigation siswa berperan sebagai ilmuwan. Mereka memilih topik yang ingin mereka ketahui, melakukan penyelidikan, memperoleh kesimpulan dari penyelidikannya yang kemudian disebarkan kepada siswa yang lainnya, dan mengkritisi hasil penyelidikan kelompok dalam tahap evaluasi. Dengan diperlakukan seperti ilmuwan, siswa terlatih untuk tekun, bersikap ingin tahu dalam mencari informasi, jujur dalam mengolah data, terbuka dalam menerima pendapat dari orang lain, dan teliti demi memperoleh informasi sevalid mungkin.⁹

Model investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process*)

⁹ Benny Jonathan Sinurat, "Model Pembelajaran *Group Investigation*" *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018):2.

skills). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan dua hingga enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Penting bagi *Group Investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap kedalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi penuh”. Hal ini dimaksudkan bahwa *Group Investigation* akan berhasil dilakukan apabila setiap anggota kelompok ikut serta berpartisipasi aktif dari awal kegiatan sampai akhir yaitu dalam hal perencanaan, investigasi, penyusunan laporan atau pun presentasi hasil investigasi yang harus dilakukan untuk bisa berjalan dengan lancar. Setiap anggota juga dituntut untuk bisa melaksanakan proyek investigasi secara penuh dan mempunyai kemampuan perencanaan baik secara bertahap.¹⁰

b. Langkah-Langkah Model *Group Investigation*

Deskripsi mengenai langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* sebagai berikut:¹¹

1) Seleksi topik

Siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan

¹⁰ Benny Jonathan Sinurat, “Model Pembelajaran *Group Investigation*” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018):2.

¹¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 90-91.

lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*). Anggota kelompok terdiri atas dua hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerja sama

Siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari seleksi topik.

3) Implementasi

Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (3) dan merencanakan untuk meringkaskan dalam penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

6) Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup setiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.

Model pembelajaran *Group Investigation*, siswa melalui presentasi dipancing untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain, maupun dalam menyampaikan pendapat sendiri. Selain itu, karena informasi yang diperoleh dalam penyelidikan dipresentasikan kepada siswa lain, siswa menjadi lebih tergugah untuk tekun dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan tujuan apa yang disampaikan kepada siswa lain terhindar dari kesalahan yang berarti. Mereka tertantang untuk mencari jawaban dari keingintahuan mereka sejujur mungkin karena dalam presentasi, siswa lain akan menyanggah jika apa yang diutarakannya tidak sesuai dengan kebenaran. Mereka seteliti mungkin untuk menghindari kesalahan. Dalam *group investigation* guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.¹² Adapun sintak metode GI adalah sebagai berikut:¹³

1) Tahap 1: Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6

¹² Benny Jonathan Sinurat, "Model Pembelajaran *Group Investigation*" *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018):2.

¹³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 293-294.

orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Tahap 2: Perencanaan Kerja Sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

3) Tahap 3: Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Tahap 4: Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Tahap 5: Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6) Tahap 6: Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok atau keduanya.

Langkah-Langkah:¹⁴

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen;
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok;
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain;
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan;
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok;
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan;
- 7) Evaluasi;
- 8) Penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Group Investigation*

Dalam implementasi investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang yang sifatnya heterogen. Kelompok ini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat yang sama dalam topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang terpilih. Kemudian, menyiapkan dan mempresentasikan laporan kelompoknya kepada seluruh kelas.¹⁵

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yakni:¹⁶

- 1) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
- 2) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- 3) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 123.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 109.

¹⁶ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 81.

- 4) Meningkatkan belajar bekerjasama.
- 5) Belajar komunikasi, baik dengan teman sendiri maupun guru.
- 6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- 7) Siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban sendiri.
- 8) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaan.

Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.¹⁷

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu. Sebagai dampak pembelajaran adalah pandangan konstruktivistik tentang pengetahuan, penelitian yang berdisiplin, proses pembelajaran yang efektif, pemahaman yang mendalam. Sebagai dampak pengiring pembelajaran adalah hormat terhadap HAM dan komitmen dalam bernegara, kebebasan sebagai siswa, penumbuhan aspek sosial, interpersonal, dan intrapersonal.¹⁸

Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang berpusat pada guru. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa keterampilan

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 189.

¹⁸ Benny Jonathan Sinurat, "Model Pembelajaran *Group Investigation*" *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018):2.

komunikasi dan proses kelompok yang benar.¹⁹ Kekurangan model pembelajaran *Group Investigation* yakni:²⁰

- 1) Sulitnya memberi penilaian secara personal.
- 2) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²¹ Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²²

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Perbedaan hasil belajar dikalangan para siswa disebabkan oleh berbagai alternatif faktor-faktor antara lain faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 109.

²⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 82.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 102.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

mengajar.²³ Menurut Sudjana, hasil belajar merupakan salah satu bagian hal terpenting dalam proses pembelajaran. Sudjana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik serta secara terpadu pada diri siswa.²⁴

Hasil belajar dikatakan bermakna apabila hasil belajar tersebut dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, ada kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Nawawi, menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan berhasil dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skors yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁵

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan

²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 38.

²⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

dan memperbaiki program pembelajaran. Hasil belajar dikatakan bermakna apabila hasil belajar tersebut dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, ada kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.²⁶

Berdasarkan beberapa teori diatas, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Karena, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang dalam berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terdiri dari unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak dikatakan berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt sebagaimana dikutip Sudjana, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik pada diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya.²⁷ Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasaran, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan keluarga dan lingkungan.

²⁶ Sugiarto, "Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli" *Wawasan Edukasi* 2, no. 3 (2017): 1.

²⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁸

Jadi, keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa tetapi juga dari luar siswa. Faktor dalam diri siswa antara lain faktor intelektual, motivasi atau semangat dalam diri siswa, gangguan-gangguan perasaan, dan kondisi fisik yang menyangkut kelengkapan indra. Sedangkan faktor dari luar siswa adalah faktor keluarga maupun lingkungan sekitar rumah dan lingkungan di sekolah. Jika lingkungan di luar diri siswa itu tidak mendukung untuk belajar dapat berpengaruh terhadap semangat siswa dalam belajar.²⁹

Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :³⁰

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor motif.
 - a) Faktor kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan

²⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 12.

²⁹Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 39.

di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.³¹

b) Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa, yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.

c) Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

d) Faktor motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari

³¹ Hefa Mandiri, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, *Jurnal yang dipublikasikan* (2016): 1.

dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.³²

- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor cara atau model pembelajaran, faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran, faktor cara belajar, lingkungan keluarga, sekolah selain keluarga.

a) Faktor cara atau model pembelajaran

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara atau model belajar siswa. Model belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien yaitu berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.³³

b) Faktor lingkungan keluarga

Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan

³² Hefa Mandiri, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, *Jurnal yang dipublikasikan* (2016): 1.

³³ Hefa Mandiri, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, *Jurnal yang dipublikasikan* (2016): 2.

kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c) Faktor sekolah selain keluarga

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran adalah faktor internal yang meliputi faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor motif serta faktor eksternal yang meliputi faktor cara atau model pembelajaran, faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah selain keluarga. Model pembelajaran termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Karena model pembelajaran tersebut termasuk ke dalam cara yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran kepada siswa.

c. Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan

³⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 69.

belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.³⁵ Banyak teknik dan metode yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar.

Teknik atau metode pengumpulan informasi. Teknik atau metode pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan dan perkembangan belajar siswa berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar serta pencapaian indikator yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dapat dilakukan atas dasar pencapaian indikator yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dapat dilakukan atas dasar pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan yang memuat satu atau lebih ranah. Berdasarkan pencapaian indikator-indikator yang dapat ditentukan, cara penilaian yang sesuai dan tepat, ada tujuh pendekatan teknik atau yang dapat digunakan yaitu teknik atau metode penilaian unjuk kerja, *project work*, tertulis, produk, portofolio, sikap dan penilaian diri.

1) Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Teknik penilaian unjuk kerja merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan suatu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar (kompetensi) yang menuntut siswa untuk melakukan tugas/gerak (psikomotor).

2) *Project Work*

Project work merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh siswa dalam periode atau waktu tertentu.

3) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis (pencil and paper test) yaitu jenis tes dimana guru dalam mengajukan

³⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 159.

butir-butir pertanyaan atau soal dilakukan secara tertulis dan jawaban yang diberikan oleh siswa dilakukan secara tertulis pula.

4) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian jenis ini meliputi penilaian kemampuan siswa terhadap proses pembuatan suatu produk.

5) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan khususnya aspek psikomotor atau unjuk kerja siswa dalam periode tertentu.

6) Penilaian Sikap

Aspek afektif sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Seorang siswa yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal.

7) Penilaian Diri

Penilaian diri atau evaluasi diri merupakan teknik/metode penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu.³⁶

d. Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar yang akan dicapai mengacu pada hasil belajar yang diklasifikasikan oleh Bloom. Klasifikasi Bloom ini secara garis besar membagi pada

³⁶Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2014), 47.

tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

³⁷

1) Ranah kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengetahuan yang dimilikinya. Kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi taksonomi Bloom, sebagai berikut.

- a) Mengingat (C1), yaitu kemampuan manusia berupa kemampuan untuk mengingat kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan didalam memori jangka panjang. Ada dua macam kemampuani ini, yaitu kemampuan mengenal (mengidentifikasi) dan kemampuan memanggil (mengingat)
- b) Memahami (C2), yaitu seseorang dapat dikatakan memahami jika mampu membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar.
- c) Menerapkan (C3), yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan, menggunakan suatu prosedur pada situasi baru yang disediakan.
- d) Menganalisis (C4), yaitu kemampuan seseorang untuk mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain untuk membangun suatu struktur atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- e) Mengevaluasi (C5), yaitu kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan pada kriteria atau standar.
- f) Menciptakan (C6), yaitu kemampuan seseorang untuk menggabungkan unsur-unsur secara bersama-sama sehingga koheren atau dapat berfungsi.

³⁷ Sugiarto, "Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli" *Wawasan Edukasi* 2, no. 3 (2017): 1.

2) Ranah afektif

Hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang berhubungan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu :³⁸

- a) Penerimaan, yaitu kesediaan menerima rangsangan dengan memberi perhatian kepada rangsangan yang diterimanya;
- b) Partisipasi, yaitu kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan;
- c) Penilaian, yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut;
- d) Organisasi, yaitu kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku, dan
- e) Internalisasi, yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

3) Ranah psikomotorik

Hasil belajar pada ranah psikomotorik ini berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Ranah psikomotorik terdiri dari:³⁹

- a) Persepsi (P1), seperti penggunaan alat untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek atau gerakan dan mengalihkan kedalam perbuatan.
- b) Kesiapan (P2), mengacu pada kesiapan memberikan respon secara mental, fisik, maupun perasaan untuk suatu kegiatan.
- c) Respon terbimbing (P3), mengacu pada pemberian respon perilaku gerakan yang diperlihatkan dan didemonstrasikan sebelumnya.

³⁸ Sugiarto, "Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli" *Wawasan Edukasi* 2, no. 3 (2017): 1.

³⁹ Sugiarto, "Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli" *Wawasan Edukasi* 2, no. 3 (2017): 1.

- d) Mekanisme (P4), mengacu pada respon fisik yang dipelajari dan telah menjadi suatu kebiasaan.
- e) Respon yang kompleks (P5), mengacu pada perilaku atau gerakan yang cukup rumit dan terampil.
- f) Penyesuaian pola gerakan (P6), mengacu pada kemampuan menyesuaikan respon atau perilaku gerakan dengan situasi yang baru.
- g) Organisasi (P7), mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak yang baru yang dilakukan atas inisiatif sendiri.

3. Hakikat Pembelajaran PKn di MI

a. Pengertian PKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.⁴⁰

Pendapat lain diungkapkan oleh Putra dalam Rumiati, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara tentang diri kewarganegaraan dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai negara Indonesia. Pelajaran kewarganegaraan mempelajari tentang status warga negara sebagai

⁴⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 225.

warga negara Indonesia dan diakui sebagai warga negara Indonesia.⁴¹

Subagyo mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.⁴²

Berpijak pada pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran berdasarkan nilai-nilai Pancasila guna menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menjadikan siswa agar mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya, mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, dan bisa berkembang secara positif dan demokratis.⁴³

Menurut Ubaedillah tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung berlangsungnya bangsa dan negara. Upaya mewarganengarkan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara merupakan tugas pokok negara. Konsep warganegara yang cerdas dan baik

⁴¹Rumiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD* (Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2014), 25.

⁴²Subagyo, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Semarang: UNNES Press, 2014), 10.

⁴³Ruminiati, *Pendidikan Kewarganegaraan SD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 126.

tergantung dari pandangan hidup dan sistem politik negara yang bersangkutan.⁴⁴

Adapun menurut Depdiknas (2006) kurikulum KTSP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya kepada bangsa dan negara. Warga negara yang memiliki karakter dan jari diri sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis serta tetap menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Karakteristik Siswa MI

Salah satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar atau MI ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada di MI atau sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama dikelas awal adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa

⁴⁴Ubaedillah, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 3.

yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar atau MI.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Sumantri, pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Kita akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja.
- 2) Pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon bagaimana mestinya pada perilaku tertentu seorang anak.
- 3) Pengetahuan-pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.
- 4) Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Perkembangan pada anak meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial dan moral keagamaan.

Fase perkembangan anak menurut Santrok dan Yussen terdiri dari lima fase, yaitu:

- 1) Fase prenatal, saat dalam kandungan dari masa pembuahan sampai dengan masa kelahiran.
- 2) Fase bayi, yaitu saat perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun.

⁴⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 70.

- 3) Fase kanak-kanak awal, fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun.
- 4) Fase anak-anak tengah dan akhir, fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai dua sebelas tahun.
- 5) Fase remaja, masa perkembangan yang transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal.⁴⁶

Menurut Havighust, pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

- 1) Belajar ketrampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
- 2) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organism yang sedang bertumbuh kembang.
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
- 4) Belajar peranan sosial yang sesuai dengan pria atau wanita.
- 5) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
- 7) Mencapai kebebasan pribadi.
- 8) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Selanjutnya, Havighurst menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bangga dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Perkembangan mental pada anak sekolah dasar, yang paling menonjol sebagaimana dikemukakan diatas, meliputi:⁴⁷

⁴⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 71.

1) Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12tahun), anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis dan menghitung.

2) Perkembangan Bahasa

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar, atau lukisan.⁴⁸

3) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses penyesuaian diri dengan norma-norma. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*).

4) Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah dasar ini mulai belajar dan mengendalikan ekspresi emosinya. Syamsu menyatakan bahwa karakteristik emosi yang stabil atau (sehat) ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.⁴⁹

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat

⁴⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 72.

⁴⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 73.

⁴⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 75.

mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya.

Selain perkembangan intelektual, pada anak usia sekolah dasar ini di tandai dengan karakteristik-karakteristik perkembangan lainnya. Secara umum, karakteristik perkembangan pada anak kelas awal (1,2,3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Dalam perkembangannya, siswa yang berbeda antara kelas awal (1-3) dengan kelas akhir (4-6) dari segala aspek. Tahap periode perkembangan ini berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya, sebagaimana telah dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu:⁵⁰

- 1) Tahap sensorik motorik (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain.
- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi. Selain itu siswa mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
- 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasi dua ragam kemampuan kognitif secara baik secara serentak maupun berurutan. Misalnya kapasitas

⁵⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 76.

merumuskan hipotesis, dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.⁵¹

Selanjutnya Piaget, menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan mengadaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (penghubungan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses ini jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu, secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari diri dan lingkungannya. Kedua hal ini tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungan.

Dengan mengacu pada teori pemahaman perkembangan kognitif Piaget tersebut, maka dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret (usia 7-11 tahun). Di mana pada rentang usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁵²

- 1) Anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
- 2) Anak mulai berpikir secara operasional, yaitu anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi,

⁵¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 77.

⁵²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 78.

- seperti: volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek. Anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang konkret.
- 3) Anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya.
 - 4) Anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat.
 - 5) Anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang pendek, lebar, luas, sempit, ringan dan berat.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai peningkatan pembelajaran PKn melalui model *group investigation*, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Novia Cahya Ardimiati, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model *Group Investigation* pada Muatan Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 47/IV Kota Jambi”. Hasil dari penelitian ini adalah model *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 47/IV Kota Jambi.⁵⁴
2. Fahmi Ria Utari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model *Group Investigation*

⁵³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 79.

⁵⁴Novia Cahya Ardimiati, “Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model *Group Investigation* pada Muatan Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 47/IV Kota Jambi”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Jambi (2017): 1.

dengan Media *Crossword Puzzle* pada Siswa Kelas IV SDN Plalangan 04 Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan Model *Group Investigation* dengan Media *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa, dan hasil belajar siswa pembelajaran PKn kelas IV SDN Plalangan 04 Semarang.⁵⁵

3. Indriyatningsih, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang berjudul “Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tangjungsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian ini adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* aktifitas dan hasil belajar siswa kelas V dapat meningkat.⁵⁶

Berdasarkan penelusuran dan penjelasan dalam penelitian terdahulu yaitu dalam skripsi, cukup jelas dimana letak perbedaan skripsi yang akan penulis buat diantara skripsi tersebut. Dan berdasarkan penjelasan dari ilustrasi tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap “Studi Eksperimen Penerapan Model *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar PKn Kelas VI MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kudus” yang mana penelitian tersebut sebagai pembahasan yang selama ini belum dibahas secara khusus oleh para peneliti lain.

C. Kerangka Berpikir

Guru dan siswa merupakan dua faktor penting dalam setiap penyelenggaraan di kelas. Guru sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran, membutuhkan keterlibatan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka guru harus memiliki strategi dalam pelaksanaannya sebagai tindakan

⁵⁵Fahmi Ria Utari Skripsi, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model *Group Investigation* dengan Media *Crossword Puzzle* pada Siswa Kelas IV SDN Plalangan 04 Semarang”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Semarang (2015): 1.

⁵⁶Indriyatningsih, “Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tangjungsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Lampung, Bandar Lampung (2016): 1.

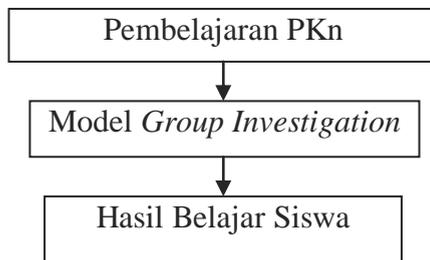
nyata untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan guru untuk merancang model pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode dan teknik yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Inti dari proses pembelajaran yaitu adanya aktivitas siswa, karena aktivitas tersebut dapat menentukan berhasil atau tidaknya dari proses pembelajaran. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat memudahkan mereka dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu komponen penentu keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran sebagai salah satu faktor yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menempati peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat akan menentukan hasil belajar siswa terhadap konsep yang diberikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, memilih model pembelajaran harus tepat dan memerlukan persiapan yang matang serta terstruktur dengan jelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar adalah pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan landasan teori di atas disusun suatu kerangka berpikir pada gambar dibawah ini dengan tujuan mempermudah pemahaman mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kajian Penelitian yang berjudul “Studi Eksperimen Penerapan Model *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar PKn Kelas VI MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kudus” tersebut dimaksudkan dalam pembelajaran PKn, guru tidak hanya berceramah saja yang dapat menyebabkan siswa bosan untuk mengikuti pembelajaran, bahkan saat pembelajaran berlangsung terkadang ada siswa yang tidak merespon, bahkan ada pula yang tidur. Ceramah kurang efektif diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang materinya banyak yang berisi pemahaman dan hafalan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, maka guru perlu mengubah cara penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif. Penggunaan model pembelajaran yang variatif diharapkan mampu meningkatkan respon dan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran di kelas yang nantinya akan membawa dampak positif yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diawali dengan guru menyajikan pembelajaran secara klasikal untuk garis besar materi pelajaran. Siswa tidak hanya ditunjuk secara individu untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi mereka dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dalam belajar kelompok siswa bekerja secara kolaborasi dengan anggota kelompoknya. Siswa yang lebih pintar memberi bantuan kepada teman-temannya untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari dan setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.

Adanya interaksi antara anggota kelompok menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelompoknya, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

D. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁷ Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model *group investigation*.
- H0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model *group investigation*.

⁵⁷ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.